

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia akan selalu berhubungan dengan ilmu. Ilmu bisa didapatkan apabila adanya Pendidikan atau pembelajaran (Afifah, 2020). Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan dalam bidang yang disusun secara sistematis menurut metode ilmiah tertentu yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi tertentu dibidang pengetahuan (Hamengkubuwono, 2016). Pendidikan senantiasa dapat membantu peserta didik dalam pengembangan potensi-potensinya untuk tahu banyak dan belajar terus-menerus bisa mengembangkan potensi diri lebih luas lagi (Rahmat, 2014). Hal itu selaras dengan tujuan Pendidikan di Indonesia dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, Pendidikan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; dapat mencukupi berbagai kebutuhan secara tepat, memiliki kemampuan dalam mengatasi hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya.

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengungkapkan bahwa Pendidikan salah satu usaha yang dilakukan secara sadar dan terkoordinasi dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan adalah sebuah Lembaga yang memberikan proses Pendidikan dengan maksud mengubah perilaku pelajar kearah yang lebih baik dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Lembaga Pendidikan memiliki jenis yaitu

umum dan khusus. Lembaga Pendidikan ini menawarkan Pendidikan formal dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Putri, 2020). Universitas Mercu Buana adalah salah satu instansi perguruan tinggi yang berperan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan potensi-potensi diri lebih luas. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Orang belajar diperguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa disebut juga sebagai *agent of change* (agen perubahan), calon intelektual atau cindekia muda. Sebagai seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni dalam segala bidang, baik bidang akademis dan non akademis (Kasanah, 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut, mahasiswa dituntut belajar banyak (Burhan & Herman, 2019).

Mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan dan tekanan untuk belajar lebih banyak seperti membaca literatur, pengerjaan tugas yang relatif banyak, dan menyiapkan materi-materi pembelajaran. Dalam menghadapi tuntutan ini, mahasiswa sering melakukan penundaan untuk mengerjakan tugas sampai *deadline* (batas waktu) yang sudah ditentukan dalam mengumpulkan tugas bahkan mahasiswa bisa mendapatkan teguran dari dosen akibat keterlambatan dalam memberikan tugasnya (Tjundjing, 2006). Oleh karena itu, menurut McCloskey (2011) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda kegiatan/aktivitas yang berkaitan dengan pembelajar yang berada dalam lingkungan akademik. Mahasiswa yang sering melakukan penundaan mengerjakan tugas atau gagal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dosen dari batas pengerjaan yang ditentukan disebut sebagai mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik (Ferrari, 2010). Burka dan Yuen

(2008) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik adalah tindakan untuk melaksanakan tugas akademik dan dilaksanakan pada lain waktu. Sedangkan, Yip dan Leung (2016) memberi pendapat bahwa prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai suatu alat untuk memulai melakukan kegiatan penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Melihat peristiwa yang terjadi pada mahasiswa yang melakukan penundaan dilatar belakangi oleh mahasiswa yang banyak menghabiskan waktunya untuk hiburan semata dibandingkan dengan tugas kuliah. Hal ini didasari dengan kebiasaan mahasiswa yang sering begadang, jalan-jalan dimall atau plaza, benonton film selama berjam-jam, kecanduan *game online* yang menyebabkan mahasiswa memilih untuk menunda pekerjaan tugas akademiknya (Savira & Suharsono, 2013).

Prokrastinasi akademik diartikan sebagai salah satu hambatan bagi mahasiswa untuk mencapai keberhasilan akademik karena dianggap bisa mengurangi kualitas dan kuantitas. Studi yang telah dilakukan oleh Zeenath dan Orcullo (2012) menunjukkan bahwa dari 287 mahasiswa di Malaysia yang akan menghadapi ujian, mahasiswa yang mengalami prokrastinasi sebanyak 52,5%. Dimana 32,5% mahasiswa melakukan persiapan ujian dua minggu sebelum ujian ,20% mahasiswa mempersiapkan ujian di menit menit terakhir setelah menyelesaikan tugas dan mempersiapkan tugas pada *mood mahasiswa, sehingga* , terdapat. Penelitian prokrastinasi akademik yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kagoya, M. P & Jannah, M. (2021) meneliti prokrastinasi akademik di Indonesia dengan jumlah subjek sebanyak 161 mahasiswa menunjukkan

bahwa Indonesia memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi sebanyak 106 mahasiswa atau 65,8%.

Hal ini didukung dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pada 16 Oktober 2021 pada 8 responden di Universitas Mercu Buana Yogyakarta melalui *Chat Whatsapp* dengan ke-8 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Ke-8 mahasiswa mengatakan pernah melakukan penundaan mengerjakan tugas atau mengerjakan tugas disaat *deadline* pengumpulan, melakukan hal yang menyenangkan seperti nongkrong, menonton drama, main *game online*, dll. Ke-8 mahasiswa mengakui bahwa hal tersebut dilakukan karena merasa tugas tersebut mudah jadi dikerjakan saat waktu pengumpulan tidak akan mengalami kesulitan dan juga tugas tersebut bukan sesuatu hal yang penting untuk segera di kerjakan. Ke-8 mahasiswa juga mengatakan bahwa tugas yang banyak membuat mereka merasa bosan sehingga mereka memilih untuk menghibur diri dan mengerjakan tugas akademik di lain waktu.

Dari setiap tindakan yang dilakukan selalu memiliki dampak. Dampak adalah perubahan yang terjadi karena adanya suatu konsekuensi dari sebuah aktifitas yang dilakukan sebelumnya memberikan dampak negatif atau positif bagi pelakunya. Begitu juga dengan Tindakan melakukan prokrastinasi akademi tentu memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positif melakukan prokrastinasi akademik bagi mahasiswa adalah mahasiswa lebih bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi saat mengerjakan tugas di detik-detik terakhir pengumpulan tugas. Mahasiswa merasa tertantang saat jatuh tempo pengumpulan tugasnya. Sedangkan, dampak negatifnya adalah memunculkan rasa penyesalan dan bersalah pada dirinya sendiri yang

diakibatkan kurang maksimalnya pengerjaan tugas, memiliki waktu yang singkat untuk memeriksa kembali tugas yang sudah diselesaikannya dan keterlambatan pengumpulan tugas yang mengakibatkan penerimaan sanksi dari dosen pengampu (Burhan & Herman, 2019). Berdasarkan hal diatas maka didapat faktor pada Patrzek et al., (2012) mencetuskan 7 faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik, yaitu: faktor kepribadian, faktor kemampuan diri, faktor afeksi, faktor kognitif, faktor *learning history*, faktor Kesehatan fisik dan mental, dan faktor persepsi terhadap karakteristik tugas.

Ciri-ciri prokrastinasi menurut Ferrari, dkk (1995) yaitu perilaku penundaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memulai dan menyelesaikan tugas, ketidak tepatan waktu dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu saat perencanaan dan kinerja aktual, dan melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dan apabila prokrastinasi akademik memiliki skor yang rendah maka semakin rendah perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa dalam pengerjaan tugasnya. *Self-regulated learning* atau pembelajaran regulasi diri merupakan acuan pada proses pelajaran pribadi dapat menimbulkan dan mempertahankan kognisi, pengaruh dan perilaku yang ditinjau pada pencapaian tujuan pembelajaran Ferrari (2010). Sikap mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* dapat diamati dari tindakan atau perbuatan yang menunjukkan adanya pencapaian tujuan belajar (Darmawan, 2018).

Menurut Montalvo dan Torres (2004) menjelaskan karakteristik mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi maka mahasiswa akan terbiasa menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang bisa membantu mahasiswa dalam menjalani tahapan proses pembelajaran, mahasiswa akan belajar untuk mencapai, mengontrol dan mengarahkan perilaku serta emosi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan yang personal yang sudah ditargetkan, menunjukkan adanya motivasi dan emosi yang dapat menyesuaikan keadaan, yang menyerupai melalui tingginya keyakinan diri dengan tuntutan tugas dan permasalahan akademik yang ada, mampu merencanakan, baik dalam mengatur waktu, berupaya menyelesaikan tugas, dapat membangun lingkungan belajar yang menyenangkan. Saat mahasiswa menemukan kesulitan dalam pembelajaran, mahasiswa harus berkontribusi untuk mengontrol, mengatur tugas-tugas akademik, iklim struktur belajar, taat mengerjakan tugas agar terhindar dari gangguan eksternal dan internal, selalu memiliki konsentrasi lebih, berusaha, dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas hingga akhir. Wolter meneliti hubungan antara prokrastiansi dengan *self-regulated learning* dan mendapati adanya kemampuan metakognitif *self-regulated learning* merupakan predictor terkuat kedua dari prokrastinasi akademik. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut adalah “apakah ada hubungan anatara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Khususnya berkaitan dengan hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.